



## Pencegahan **Bullying** Oleh Tim KKN UNNES Giat 8 Di SD Negeri Rowoboni 02

Diah Novia Ari<sup>✉</sup>, Alif Arfiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

[diahnoviaari@students.unnes.ac.id](mailto:diahnoviaari@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Perilaku *bullying* yang berada pada lingkungan anak-anak sangat meresahkan orang tua, masyarakat, dan khususnya sekolah. Sekolah sebagai wadah edukasi pendidikan formal anak-anak menjadi tempat yang sangat rentan dengan peristiwa *bullying*. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah edukasi bahaya perilaku *bullying* pada anak-anak sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam pengabdian adalah sosialisasi dan pelatihan. Dalam pelaksanaannya tim pengabdian melakukan pemahaman bahaya *bullying* yang dapat mengganggu kesehatan mental dan juga kepercayaan diri individu. Selanjutnya, secara simulasi melakukan sesi unjuk cerita antara satu teman dengan teman lainnya sehingga diketahui kondisi masing-masing anak. Hasil kegiatan menunjukkan anak-anak mampu menyampaikan pengalamannya beserta keluh kesahnya sehingga terjadi keterbukaan individu. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran tentang eksistensi diri, membangun empati, dan dukungan satu dengan lainnya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying* yang ada di sekolah dan juga lingkungan tempat tinggal masing-masing

**Kata Kunci:** Intimidasi, Anak-Anak, Sekolah Dasar, Pencegahan

**Abstract.** *Bullying Behavior in children's environment is very disturbing to parents, society, and especially schools. Schools as a place for children's formal education are places that are very vulnerable to incidents of bullying. The aim of this community service activity is to educate about the dangers of bullying behavior in elementary school children. The methods used in service are socialization and training. In its implementation, the service team understands the dangers of bullying which can disrupt an individual's mental health and self-confidence. Next, we carry out a simulation session between one friend and another so that the condition of each child is known. The results of the activity showed that the children were able to convey their experiences and complaints, resulting in individual openness. This activity also succeeded in increasing awareness of one's own existence, building empathy and support for one another. With this activity, it is hoped that it can reduce bullying behavior in schools and also in their respective living environments.*

**Keywords:** *Bullying, Children, Elementary School, Prevention*

## Pendahuluan

Tindakan perundungan diklasifikasikan menjadi dua, baik secara *verbal* maupun *non-verbal* yang tidak dapat dinormalisasikan. Dalam hal ini yang berpotensi mengalami tindakan perundungan ialah dari semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali anak-anak. Kasus perundungan anak di Indonesia meningkat beberapa tahun terakhir dan yang menjadi fokus utama, pelaku perundungan tidak lain dari usia mereka. Perundungan atau sering dikenal sebagai *Bullying*, merupakan masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan anak.

Perkembangan di bidang teknologi nyatanya tidak dapat memberantas tindakan perundungan dan kekerasan terhadap anak bahkan di lingkungan pendidikan. Data yang

Koresponden: [diahnoviaari@students.unnes.ac.id](mailto:diahnoviaari@students.unnes.ac.id)

Submitted: 2024-04-22

Accepted: 2025-02-17

Publisher: 2025-02-28

ditunjukan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) terdapat 25% kasus perundungan di tingkat pendidikan sekolah dasar pada awal tahun 2023 (Januari-Agustus). (Muhamad, 2023) Hal ini sejalan dengan laporan pengaduan yang diterima oleh KPAI sebanyak 3877 kasus, klaster pendidikan menyumbangkan 329 kasus yang artinya mengalami peningkatan 8% dari kasus perundungan sebelumnya. (Amaliyah, 2024) Oleh karena itu, tim kkn unnes giat 8 Desa Rowoboni telah menyelenggarakan edukasi terkait pencegahan *Bullying* secara efektif yang dilaksanakan di SDN Rowoboni 02 sebagai upaya untuk mengurangi potensi perundungan di lingkungan sekitar.



### **Gambar 1. Obyek Pengabdian**

Kegiatan ini berlandaskan pada suatu gagasan yang dikemukakan oleh ahli psikolog, Ivan Pavlov yang kemudian B.F Skinner ikut memberikan sudut pandangnya. Gagasan tersebut sering dikenal dengan *Behaviorism Theory*, merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. (Halvorsen, 2018) Sekolah dapat mengadakan lokakarya dan seminar tentang kesadaran anti-*bullying* yang termasuk bentuk dari penerapan teori tersebut. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami jenis-jenis intimidasi, dampaknya terhadap korban, dan cara mengidentifikasi tanda-tanda *bullying*.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah bullying di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif bullying, diharapkan akan ada lebih banyak dukungan untuk mengatasi perundungan. Selain memberikan pemahaman, adapun inti dari kegiatannya adalah mengurangi insiden *bullying* di sekolah. Dengan pendekatan yang efektif, seperti lokakarya, diskusi kelompok, dan simulasi peran, diharapkan siswa akan lebih sadar dan berperan aktif dalam mencegah *bullying*.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan edukasi pencegahan Bullying yang dilakukan oleh tim KKN UNNES GIAT 8 Desa Rowoboni merupakan bentuk pengabdian terhadap masyarakat tentang pentingnya mempunyai kesadaran anti-Bullying sejak dini. Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini observasi lapangan, yang dimana kami mengamati dan menganalisis perilaku siswa saat di lingkungan sekolah. Kita juga melakukan diskusi bersama Kepala SDN 2 Rowoboni dan tenaga pendidik dengan tujuan untuk mengetahui karakter setiap siswa. Sasaran utama dalam pengabdian ini ialah siswa, yang dimana usia dini berpotensi lebih besar mengalami atau menjadi

pelaku tindakan perundungan (Bullying). Tahapan pertama, kami memberikan pemahaman terkait tindakan perundungan dan cara mengatasinya. Selanjutnya, kami melakukan pendekatan sebagai pendengar (Listener). (Muamalah & Sunanto, 2023) Hal ini bertujuan untuk mendengar keluh kesah serta aspirasi dari korban perundungan.

Bentuk pengabdian yang kami lakukan adalah pembimbingan dengan uraian tiga kali pertemuan secara tatap muka. Pertemuan *pertama*, pengenalan Tim KKN UNNES Giat 8 di dalam kelas. *Kedua*, pemaparan materi dengan tema “Anti-Bullying” dilanjutkan berdiskusi mengenai contoh perundungan di lingkungan sekolah. *Terakhir*, membuat suatu lokakarya berskala kecil yang menghasilkan produk seperti poster sebagai bagian dari menyuarakan gerakan anti-bullying.

## Hasil Dan Pembahasan

Segala bentuk tindakan perundungan yang ada tidak dapat dibenarkan atau ditoleransi. Tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa *bullying* secara fisik termasuk memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak properti orang lain. Sedangkan jenis perundungan *verbal* terdiri dari pernyataan dan sebutan menghina seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan, sarkasme, merendahkan, mencela, mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.

Bullying langsung terjadi tanpa kata-kata. Sebagai contoh, mereka dapat melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, dan menunjukkan ekspresi muka yang merendahkan sehingga mengejek orang lain. Contoh bullying nonverbal adalah mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, atau sengaja mengucilkan atau mengabaikan seseorang. Jenis-jenis bullying seperti di atas yang sering terjadi di lingkungan SDN 2 Rowoboni. Adapun uraian capaian yang sudah tampak setelah kegiatan ini dilakukan yaitu, meningkatnya perilaku prososial pada siswa seperti membantu, menghargai, dan mendukung teman sekelasnya dalam konteks hal positif; tumbuhnya rasa empati terhadap teman sekelas yang menjadi korban *bullying*, sehingga mereka dapat dukungan moral yang dibutuhkan oleh korban.

### 1. Program Psikoedukasi Anti-Bullying

#### 1.1 Lokakarya Anti-Bullying

Lokakarya dimulai dengan definisi *bullying* dan penjelasan tentang berbagai jenis *bullying* yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Ini mungkin mencakup definisi bullying verbal, fisik, atau *cyber*. Siswa diberikan pemahaman tentang dampak yang serius dari bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Ini dapat mencakup dampak psikologis, emosional, dan akademis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa. Kemudian siswa diajarkan untuk mengenali tanda-tanda bahwa seseorang sedang mengalami *bullying* atau menjadi pelaku. Hal ini termasuk perubahan perilaku, penurunan kinerja akademis, atau tanda-tanda fisik. (Widya, 2022)



**Gambar 2.** Pemberian Materi *Bullying*

Selain itu, Tim KKN UNNES Giat 8 memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan beberapa gambar yang ditampilkan pada PPT dan menganalisis apakah gambar tersebut merupakan tanda-tanda *bullying*. Kemudian kami juga memutarkan video animasi tentang bahaya *bullying* di lingkungan sekolah. Siswa diharapkan mampu mengambil pesan moral yang ada pada video tersebut dan diamalkan di kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3.** Diskusi Sederhana

Hal yang menarik dari sini adalah, tim kami memberikan 1 lembar kertas kemudian menyuruh anak-anak untuk menuliskan : apakah mereka pernah dibully atau melihat teman yang sedang dibully. Jawaban dari mereka bervariasi dan cukup terlalu parah (*bullynya*) untuk ukuran anak SD. Dan kami berupaya untuk mengurangi apa yang sudah terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

## 1.2 Peragaan/*Role Play* dan Strategi Pencegahan *Bullying*

*Role play bullying* merupakan sebuah kegiatan di mana siswa berperan sebagai pelaku, korban, atau saksi dari situasi *bullying*. (Artyarini et al., 2018). Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *bullying* terjadi, bagaimana dampaknya terhadap individu, dan bagaimana mengatasi atau mencegahnya.

Melalui *role play bullying*, siswa dapat mengalami secara langsung bagaimana rasanya menjadi korban, pelaku, atau saksi dari perilaku *bullying*. Ini tidak hanya membantu meningkatkan empati dan pemahaman mereka tentang isu ini, tetapi juga memberikan keterampilan dalam mengenali dan mengatasi *bullying* di lingkungan sekitar mereka.



**Gambar 4. Role Play**

Tidak hanya itu, Tim KKN UNNES Giat 8 memberikan edukasi tentang strategi pencegahan *bullying* melalui pengembangan keterampilan. Dengan bentuk pembuatan poster sederhana berjudul "GIVE ME A HAND". Proyek "Give Me a Hand" merupakan inisiatif anti *bullying* yang bertujuan untuk mempromosikan solidaritas, empati, dan dukungan di antara siswa di sekolah atau dalam komunitas tertentu. Nama proyek ini mengandung makna simbolis yang menggambarkan sikap saling membantu dan mendukung sesama.



**Gambar 5. Proyek Pembuatan Poster Anti *Bullying***

Dari proyek inilah siswa dilatih untuk berani menyuarakan sikap anti bullying dan rasa empati terhadap korban. Siswa menuliskan kalimat penyemangat serta dukungan bagi korban *bullying*. Proyek "Give Me a Hand" dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik dari sekolah atau komunitas tertentu, tetapi intinya adalah untuk membangun budaya yang menolak *bullying* dan mendorong sikap saling mendukung di antara semua anggota komunitas. (Nasir, 2018)

## **Simpulan**

Pencegahan *Bullying* yang dilakukan Tim UNNES GIAT 8 di SD Negeri Rowoboni 2 dengan menerapkan lokakarya dan peragaan menjadi cara tersendiri. Para siswa dengan sadar mampu menuliskan hal-hal apa saja yang telah berlaku pada dirinya yang menganggap pribadi siswa tersebut telah mengalami *bullying*. Selain itu, dengan kedua kegiatan tersebut, para siswa mampu mengaplikasikan sikap empati mereka terhadap para korban *bullying*. Kegiatan semacam ini berhasil membuka diri siswa sehingga bisa mengetahui sejauh mana aspek *bullying* terjadi pada siswa. Ini merupakan sikap kita untuk saling menjaga, melindungi, dan mencegah masyarakat agar terhindar dari perilaku *bullying* terutama pada anak-anak.

## **Referensi**

- Artyarini, Oktapiani, E., & Fatimah, S. (2018). Penerapan Teknik Role Playing Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Fokus*, 94-95.
- Halvorsen, T. (2018). Poly-theorism in the field of residential child care. *Scotish Journal of Residential Child Care*, 5.
- Muamalah, K., & Sunanto, L. (2023). Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar. *Inovasi Media Pembelajaran*, 16-18.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*, 77-79.
- Widya, R. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 253.
- Amaliyah, S. (2024, March 26). *nuonline*. Retrieved from nuonline web site:  
<https://www.nu.or.id/nasional/kasus-perundungan-meningkat-kpai-dorong-perlindungan-anak-di-sekolah-R2gKS>
- Muhamad, N. (2023, August 7). *databoks*. Retrieved from databoks web site:  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan- sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>